

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang diberlakukan di Indonesia mulai tahun ajaran 2013/2014 (Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs), namun implementasinya masih bersifat terbatas pada kelas I, VI, VII dan X di beberapa sekolah pilihan (Kemendikbud, 2013a). Salah satu elemen esensial dalam perubahan kurikulum ini adalah standar penilaian pendidikan. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik (Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan).

Salah satu tujuan dari penilaian adalah untuk mengukur ketercapaian kompetensi yang diharapkan. Penilaian kompetensi peserta didik pada kurikulum 2013 mencakup tiga standar kompetensi lulusan (SKL), yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan (Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah). Ketiga kompetensi tersebut sama dengan standar kompetensi pada kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Perbedaannya terletak pada adanya penilaian sikap spiritual, kompetensi inti (KI) dan pengelompokan kompetensi dasar (KD).

Pada implementasi kurikulum sebelumnya, tidak semua kompetensi tersebut dapat terukur. Hal tersebut karena minimnya teknik penilaian yang digunakan oleh guru dan tes dijadikan sebagai teknik penilaian yang paling dominan (Kemendikbud, 2013d). Tes cenderung mengukur kemampuan kognitif saja, serta memiliki daya prediksi yang rendah terhadap derajat sikap, keterampilan dan kemampuan berpikir (Kemendikbud, 2013b). Selain itu, tes pada umumnya lebih berorientasi pada hasil belajar yang seringkali kurang dapat menampilkan kemampuan sesungguhnya yang dimiliki siswa (Wulan, tanpa tahun a).

Implementasi kurikulum 2013 menekankan bahwa pengembangan teknik dan instrumen penilaian hasil belajar menggunakan pendekatan autentik (Permendikbud Nomor 81A tentang Implementasi Kurikulum 2013), serta proses penilaian dalam pembelajaran harus dapat mencakup penilaian seluruh kompetensi (Permendikbud nomor 68 tahun 2013 tentang Kurikulum SMP/MTs). Penilaian tersebut dikenal dengan istilah penilaian autentik atau asesmen autentik (*authentic assesment*). Asesmen autentik sendiri bukan merupakan bentuk asesmen yang baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Bentuk asesmen ini telah banyak diperkenalkan dalam beberapa modul pembelajaran sebagai teknik penilaian dalam pembelajaran tematik, terutama mata pelajaran IPA. Namun, sebagian besar guru tidak tertarik dan tidak mau menggunakannya karena hanya dianggap membuang waktu, energi dan mahal, serta harus dirancang dengan baik (Rustaman, 2006).

Asesmen autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*) pembelajaran (Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan). Lebih jelas lagi, Mueller (2005) mengartikan asesmen autentik sebagai sebuah bentuk penilaian dimana siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas nyata yang menunjukkan aplikasi bermakna dari pengetahuan esensial dan keterampilan yang dimilikinya. Asesmen autentik juga dikenal sebagai asesmen alternatif (*alternative assessment*) karena merupakan segala jenis bentuk penilaian di luar penilaian konvensional atau tradisional (Rustaman, 2006).

Asesmen autentik memiliki banyak keunggulan dibanding dengan bentuk asesmen tradisional yang sering digunakan. Asesmen autentik dianggap dapat mengukur seluruh kemampuan atau kompetensi siswa secara menyeluruh, serta merupakan bentuk penilaian yang sesuai dengan cara kerja otak karena menekankan pada pembelajaran penyelesaian pemikiran terutama keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking*) yang terdapat pada penyelesaian masalah (Gulikers, 2004; Ronis, 2007). Beberapa hasil riset menunjukkan bahwa penggunaan asesmen autentik memberikan bukti dalam pembelajaran secara mendalam, kebiasaan berpikir intelektual (*habits of mind*), produk berkualitas

tinggi dan respon siswa terhadap standar yang ketat (Scott, 2003). Selain itu, penilaian dengan cara ini dirasakan lebih adil dan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Zainul dan Nasution, 1994, dalam Poerwanti, 2011, Herrington & Herrington, 1998 dalam Gulikers, 2004). Beberapa riset dan studi kasus menunjukkan bahwa penggunaan asesmen autentik juga memiliki dampak penting terhadap kemampuan praktek pedagogik guru (Dimartino *et.al*, 2007).

Implementasi kurikulum 2013 dilengkapi dengan pengadaan Buku Guru yang memberikan jaminan terhadap kegiatan penilaian pada proses dan hasil belajar peserta didik (Kemendikbud, 2012b). Buku Guru ini dilengkapi dengan petunjuk penilaian secara singkat. Kemendikbud juga membuat silabus pembelajaran untuk memperingan beban kerja guru, yang di dalamnya terdapat uraian singkat bentuk penilaian. Selain itu, terdapat pula beberapa modul yang dibuat oleh Kemendikbud sebagai pendukung implementasi kurikulum 2013. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk membuat suatu perangkat asesmen berdasarkan petunjuk yang terdapat dalam berbagai dokumen kurikulum 2013 dalam suatu pembelajaran. Perangkat asesmen yang dimaksud tersebut merupakan perangkat asesmen yang memiliki kesesuaian dengan pendekatan autentik sesuai dengan ketentuan standar penilaian dalam kurikulum 2013.

Konsep yang dipilih untuk dikaji adalah konsep respirasi. Konsep respirasi merupakan konsep yang baru untuk jenjang SMP kelas VII. Pada kurikulum KTSP, konsep ini dipelajari pada jenjang SMA kelas XII dengan standar kompetensi “memahami pentingnya proses metabolisme pada organisme” (BNSP, 2006). Pada kurikulum 2013, konsep ini terintegrasi dalam bab Energi, yaitu respirasi sebagai salah satu bentuk dari perubahan atau transformasi energi. Kompetensi dasar menunjukkan secara jelas bahwa proses pembelajaran dilakukan melalui praktikum sesuai dengan KD 4.9, yaitu melakukan percobaan untuk menyelidiki respirasi pada hewan (Kemendikbud, 2013a). Melalui penelitian dengan judul “Penerapan Asesmen Berdasarkan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Respirasi Serangga di SMP”, diharapkan dapat diperoleh gambaran

tentang perangkat dan penerapan asesmen dalam pembelajaran berdasarkan tuntutan kompetensi kurikulum 2013.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan asesmen berdasarkan kurikulum 2013 pada pembelajaran konsep respirasi serangga di SMP? Rumusan masalah ini dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perangkat asesmen berdasarkan kurikulum 2013 yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi siswa dalam pembelajaran konsep respirasi serangga di SMP?
2. Bagaimana efektivitas perangkat asesmen yang digunakan dalam penilaian kompetensi siswa pada pembelajaran konsep respirasi serangga di SMP?
3. Bagaimana efektivitas penerapan asesmen berdasarkan kurikulum 2013 dalam penilaian kompetensi siswa pada pembelajaran konsep respirasi serangga di SMP?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan-batasan tertentu agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah pada tujuan dan rumusan masalah yang telah ditentukan. Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Perangkat asesmen yang dibuat oleh peneliti mencakup penilaian pada kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) 1, 2, 3, dan 4 yang terkait dengan konsep respirasi serangga di kelas VII semester 2 berdasarkan Kurikulum 2013.
2. Kajian efektivitas perangkat asesmen meliputi kesesuaian isi, kesesuaian konstruk, kejelasan kriteria dan efisiensi rubrik yang diperoleh dari hasil analisis oleh guru dan observer menggunakan format analisis yang dibuat oleh peneliti.
3. Kajian kesesuaian perangkat asesmen dengan pendekatan autentik meliputi kesesuaian konten dalam perangkat asesmen dengan kompetensi inti (KI),

kompetensi dasar (KD) dan konteks situasi atau pengalaman nyata (*involves real-word experience*).

4. Kajian efektivitas penerapan asesmen meliputi keterlaksanaan transparansi penilaian dan penggunaan asesmen dalam meningkatkan pembelajaran yang diperoleh dari hasil observasi observer dan angket siswa.
5. Perangkat asesmen diterapkan oleh guru pada satu kelas penerapan untuk menilai kompetensi siswa dalam pembelajaran melalui metode praktikum “Pengamatan Respirasi Serangga”.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang penerapan asesmen berdasarkan kurikulum 2013 pada pembelajaran konsep respirasi serangga di SMP, meliputi bentuk perangkat asesmen yang efektif dan sesuai dengan pendekatan autentik yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi siswa, serta proses penerapan asesmen yang efektif.

E. Manfaat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran dalam upaya penerapan asesmen pada implementasi kurikulum 2013. Selain itu, adapun beberapa manfaat lainnya yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi gambaran penerapan asesmen pada pembelajaran konsep respirasi serangga di SMP, baik bentuk perangkat asesmen yang digunakan maupun penerapannya dalam pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman pada siswa dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan asesmen, serta dapat

meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses penilaian dalam pembelajaran.

3. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi mengenai penerapan asesmen berdasarkan kurikulum 2013, khususnya pada konsep respirasi, serta bahan rekomendasi terkait bentuk perangkat dan penerapan asesmen yang efektif dan sesuai dengan pendekatan autentik.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan pertimbangan untuk penelitian sejenis, serta dapat dikembangkan menjadi penelitian dalam bentuk eksperimen.